

## GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN PERILAKU PENGOBATAN ACNE VULGARIS DIKALANGAN PELAJAR SMA PGRI 268 PANGKALAN KERSIK KECAMATAN TUNGKAL JAYA

**Tia Dwi Cahyani<sup>1</sup>, Khoirin<sup>2</sup>, mayang Tari<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Prodi Sarjana Farmasi STIKES Aisyiyah Palembang  
[tiadwicahyanii@gmail.com](mailto:tiadwicahyanii@gmail.com)<sup>1</sup>  
[khoirinmugiman@gmail.com](mailto:khoirinmugiman@gmail.com)<sup>2</sup>  
[mayangtari.mt@gmail.com](mailto:mayangtari.mt@gmail.com)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

**Latar belakang :** *Acne vulgaris* (jerawat) adalah penyakit kulit akibat peradangan kronis dengan pathogenesis kompleks, melibatkan kelenjar sebaceous hiperkeratinisasi yang disebabkan oleh folikular kolonisasi bakteri berlebihan, reaksi imun tubuh dan peradangan. *Acne vulgaris* (jerawat) dapat dipengaruhi oleh berbagai factor salah satunya adalah pengetahuan dan perilaku pengobatan *acne vulgaris*. **Tujuan:** Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan perilaku pengobatan *acne vulgaris* dikalangan SMA PGRI 628 Pangkalan Kersik Kecamatan Tungkalsari. **Metode:** Desain penelitian ini survey deskriptif. Penelitian dilakukan pada bulan Juli-Agustus 2022. Sampel dalam penelitian ini adalah 75 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Analisa data menggunakan analisis univariat dengan menggambarkan distribusi frekuensi. **Hasil:** Distribusi frekuensi di SMA PGRI 628 Pangkalan Keresik Kecamatan Tungkalsari Tahun 2022 didapatkan bahwa pengetahuan tidak baik dengan 42 responden (56,0%) dan pengetahuan baik yaitu 33 responden (44,0%) dan distribusi frekuensi perilaku penanganan *Acne Vulgaris* terbanyak yaitu pengobatan sendiri (Swamedikasi) dengan 45 responden (60,0%) dan perilaku penanganan *Acne Vulgaris* dengan tidak Swamedikasi (Bantuan tenaga medis) yaitu 30 responden (40,0%).

**Kata kunci :** Pengetahuan, Perilaku Penanganan *Acne Vulgaris*.

### PENDAHULUAN

*Acne vulgaris* (jerawat) adalah penyakit kulit akibat peradangan kronis dengan pathogenesis kompleks, melibatkan kelenjar sebaceous hiperkeratinisasi yang disebabkan oleh folikular kolonisasi bakteri berlebihan, reaksi imun tubuh dan peradangan (Madelina dan Sulistyarningsih, 2018). Pemicu timbulnya jerawat antara lain seperti faktor genetik, hormon, makanan kondisi kulit, psikis, cuaca, infeksi bakteri *Staphylococcus* sp., pekerjaan, kosmetik dan bahan kimia yang lain (Noventi

dan Carolita, 2016). *Acne vulgaris* sering ditemukan pada areawajah, punggung, dan bahu. Tanda klinis dari *Acne vulgaris* adalah lesi yang beragam yang bersifat inflamasi dan non-inflamasi. Papul, pustule, nodul, dan kista adalah beberapa contoh dari lesi inflamasi, sedangkan lesi non-inflamasi berupa komedo tertutup (*whitehead*) maupun komedo terbuka (*blackhead*) (Astutiningsih, 2014).

Sebuah studi di Cina melaporkan bahwa kemungkinan *acne* diturunkan pada satu generasi berikutnya 75%. Hal ini juga diperkuat

dengan survei di Jerman pada salah satu sekolah, seluruh pelajar di sekolah tersebut berjenis kelamin laki-laki menunjukkan 45% dari semua anak dengan *acne vulgaris* memiliki salah satu orang tua dengan riwayat *acne vulgaris*, sebaliknya hanya 8% anak dengan *acne vulgaris* memiliki orang tua tanpa riwayat *acne vulgaris*. Adanya *acne* komedonal yang lebih awal dan banyaknya jumlah anggota keluarga yang memiliki riwayat *acne* merupakan beberapa predictor derajat keparahan *acne* (Wasitaatmadja dan Sjarif M, 2018).

Menurut catatan studi dermatologi kosmetika Indonesia penderita *acne* mencapai 60% ditahun 2006, 80% ditahun 2007 dan 90% ditahun 2009 (Sirajudin dkk., 2019). Setiap tahunnya terjadi peningkatan pada penderita *acne*, penderita *acne* ini sendiri paling banyak diderita pada usia remaja dan dewasa yaitu antara 11-25 tahun (Lema dkk., 2019) dan prevalensi tertinggi yaitu pada usia 14-17 tahun, dimana pada wanitaberkisar 83-85% dan pria usia 16-19 tahun berkisar 95-100% (Afriyanti,2015). Jerawat adalah penyakit kulit umum yang menyerang 85% populasi dunia yang berusia 11-30 tahun (Okoro dkk, 2016). Prevalensi penderita jerawat di Indonesia berkisaran 80-85% pada remaja dengan puncak insiden usia 15-18 tahun, 12% pada wanita usia > 25 tahun dan 3% pada usia 35-44 tahun (Resti dan Hendra, 2015).

Masa remaja merupakan masa perubahan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa

yang meliputi perubahan biologi, psikologi dan social. Penelitian sebelumnya oleh Pratama dkk (2017) tentang survey pengetahuan dan pemilihan pengobatan jerawat di kalangan mahasiswa kesehatan Universitas Jember. Dari 193 responden rata-rata melakukan pengobatan sendiri sebanyak (n= 49; 58%) lebih disukai dari pada bantuan tenaga medis (n= 35; 41.7%). Studi ini menunjukkan bahwa adanya kebutuhan dalam peningkatan kesadaran dikalangan remaja untuk melakukan swamedikasi. Penelitian sebelumnya oleh Rahayu (2021) tentang Survei pengetahuan dan pemilihan pengobatan *acne vulgaris* dikalangan pelajar SMA Negeri Kecamatan Lahat mendapatkan pengetahuan baik 13% pengaruh tingkat pengetahuan cukup 27%, pengaruh pengetahuan kurang 60%, pemilihan pengobatan sendiri 83% dan pengobatan dengan bantuan tenaga medis 17%. Survei pendahuluan SMA Pangkalan Kersik Kecamatan Tungkal Jaya secara acak dengan mengambil sampel sebanyak 25 responden didapatkan hasil 19 responden melakukan pengobatan secara mandiri, 2 responden meminta bantuan tenaga medis seperti dokter dan kelinik kecantikan dan 4 responden tidak melakukan pengobatan *acne*, karena masih terbatasnya klinik kecantikan dan dokter spesialis kulit dan kelamin yang ada di Kecamatan Tungkal Jaya menjadi alasan responden melakukan pengobatan *acne*, tujuan dari pengobatan itu sendiri responden

berharap agar dapat mengobati dan mengurangi timbulnya *acne*, dengan membeli obat-obatan antiacne di apotek/toko obat ataupun melakukan pengobatan secara tradisional dan alami. Informasi seputar *Acne vulgaris* diperoleh responden dari lingkungan keluarga, teman dan media elektronik antara lain televisi, radio, computer, handphone, dan alat lainnya yang mengirim dan menerima informasi. Pengetahuan berpengaruh terhadap tindakan seseorang, karena sebelum seseorang mengadopsi perilaku (berperilaku baru), ia harus tahu terlebih dahulu apa arti manfaat perilaku atau tindakan tersebut bagi dirinya. Dengan demikian tindakan seseorang akan sejalan dengan pengetahuan yang ia miliki, selain sumber informasi faktor lain yang turut mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan. Oleh karena itu penelitian mengenai gambaran tingkat pengetahuan dan perilaku pengobatan *acne vulgaris* dikalangan pelajar SMA PGRI 268 Pangkalan Keresik perlu dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengetahuan tentang pengobatan *acne vulgaris* agar tercapai tindakan pengobatan yang tepat dikalangan pelajar.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan survey deskriptif. Penelitian ini dilakukan di SMA PGRI 268 Pangkalan Keresik Kecamatan Tungkal Jaya pada bulan Juni-Agustus 2022.

Populasi penelitian ini adalah siswa SMA PGRI 268 Pangkalan Keresik Kecamatan Tungkal Jaya dengan jumlah sampel adalah 75 responden. Teknik pengambilan sampel dengan Purposive sampling. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner. Analisis data menggunakan uji univariat dan penyajian data dengan bentuk tabel distribusi frekuensi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis univariat. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif. Analisis univariat dilakukan dengan menganalisis distribusi frekuensi dari masing-masing variabel yang diteliti yang terdiri dari usia, jenis kelamin, pengetahuan dan perilaku pengobatan *acne vulgaris*.

### 1. usia

Tabel 1  
Distribusi Frekuensi di SMA PGRI 268 Pangkalan Keresik  
Kecamatan Tungkal Jaya Tahun 2022

Variabel	N	%
Usia		
Remaja Awal 11-16 tahun	62	82,7
Remaja Akhir 17-25 tahun	13	17,3
Jenis Kelamin		
Laki – Laki	31	41,3
Perempuan	44	58,7
Pengetahuan		
Baik ( $\geq 11$ )	9	12,0
Cukup ( $\geq 9$ )	24	32,0
Kurang ( $< 9$ )	42	56,0
Perilaku Penanganan <i>Acne Vulgaris</i>		
Pengobatan sendiri (Swamedikasi)	45	60,0
Tidak Swamedikasi (Bantuan tenaga medis)	30	40,0
<b>Jumlah</b>	<b>75</b>	<b>100</b>

Berdasarkan pada tabel 4.1 penelitian di SMA PGRI 628 Pangkalan Keresik Kecamatan Tungkal Jaya Tahun 2022 didapatkan bahwa usia terbanyak yaitu remaja awal 11-

16 tahun dengan 62 responden (82,7%), jenis kelamin terbanyak yaitu perempuan dengan 44 responden (58,7%), pengetahuan kurang dengan 42 responden (56,0%), pengetahuan cukup dengan 24 responden (32,0 %) dan pengetahuan baik yaitu 9 responden (12,0%) dan perilaku Penanganan *Acne Vulgaris* terbanyak yaitu pengobatan sendiri (Swamedikasi) dengan 45 responden (60,0%) dan Perilaku Penanganan *Acne Vulgaris* dengan tidak Swamedikasi (Bantuan tenaga medis) yaitu 30 responden (40,0 %).

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di SMA PGRI 628 Pangkalan Keresik Kecamatan Tungkal Jaya Tahun 2022 didapatkan bahwa usia terbanyak yaitu remaja awal 11-16 tahun dengan 62 responden (82,7%).

Hasil penelitian Wibawa (2019), menunjukkan bahwa penderita *acne vulgaris* di rumah sakit umum (rsu) indera denpasar menunjukkan bahwa sebagian besar pasien pada kelompok usia 15-24 tahun yaitu 39 orang (59,1%), dan yang paling sedikit adalah pada kelompok usia diatas 44 tahun yaitu 2 orang (3,0%).

Kejadian *acne vulgaris* dengan paling banyak melakukan swamedikasi. *Acne vulgaris* paling umum ditemukan pada individu dengan rentang usia 15- 24 tahun yaitu pada masa remaja atau dewasa muda (Deviana, 2022). Puncak insiden *acne vulgaris* mengenai remaja dengan tingkat keparahan

bervariasi dijumpai pada usia 14-17 tahun. Androgen mengontrol pertumbuhan kelenjar sebacea yang aktif saat pubertas dan akan memproduksi sebum. Peningkatan produksi sebum berkaitan dengan kejadian *acne vulgaris* dan berkembangnya lesi pada *acne vulgaris* seperti lesi non inflamasi (komedo tertutup dan terbuka) dan lesi inflamasi (papul, nodul, pustul dan kista). Hormon androgen menyebabkan peningkatan ukuran kelenjar sebacea, menstimulasi produksi sebum, serta proliferasi keratinosit pada saluran kelenjar sebacea. Ketidakseimbangan antara produksi dan kapasitas sekresi sebum akan menyebabkan sumbatan sebumpada muara folikel rambut dan membentuk mikrokomedo. Mikrokomedo berisi keratin, sebum dan bakteri akan membesar dan rupture (Gomorjoyo, 2019).

Peneliti berasumsi bahwa siswa/i di SMA PGRI 628 Pangkalan Keresik Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin bahwa usia terbanyak yaitu remaja awal 11-16 tahun yang mengalami *acne vulgaris*. Pada usia rentang ini karena androgen mengontrol pertumbuhan kelenjar sebacea yang aktif saat pubertas dan akan memproduksi sebum.

Berdasarkan hasil penelitian di SMA PGRI 628 Pangkalan Keresik Kecamatan Tungkal Jaya Tahun 2022 didapatkan bahwa jenis kelamin terbanyak yaitu perempuan dengan 44 responden (58,7%).

Hasil penelitian Deviana (2022), diketahui

bahwa responden yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak yaitu berjumlah 80 responden dengan persentase 83,3%. Hasil penelitian Wulandari (2016), karakteristik jenis kelamin diperoleh 171 responden (73,7%) perempuan dan 61 responden (26,3%) laki-laki.

Berdasarkan teori dari Wibawa (2019), penderita *acne vulgaris* terbanyak adalah perempuan. Hal ini dikarenakan perempuan lebih memperhatikan penampilannya, selain itu menurut puncak keparahan *acne vulgaris* terjadi lebih dini pada perempuan dibandingkan dengan laki-laki, sehingga lebih mendorong perempuan untuk berobat ke dokter. Faktor pencetus timbulnya *acne vulgaris* pada perempuan adalah faktor hormonal dan kosmetik. Biasanya kosmetik dapat menyebabkan timbulnya komedo tertutup dengan beberapa lesi papulopustul, sedangkan faktor hormonal berhubungan dengan periode menstruasi karena terjadi peningkatan hormon yang mendadak mengakibatkan aktivitas kelenjar sebacea meningkat, sehingga terjadi *acne vulgaris*.

Peneliti berasumsi bahwa siswa/i di SMA PGRI 628 Pangkalan Keresik Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin bahwa jenis kelamin terbanyak yang mengalami *acne vulgaris* adalah perempuan. *Acne vulgaris* lebih banyak terjadi pada perempuan dengan derajat keparahan yang berbeda. Faktor pencetus timbulnya *acne vulgaris* pada

perempuan adalah faktor hormonal dan kosmetik. Biasanya kosmetik dapat menyebabkan timbulnya komedo tertutup dengan beberapa lesi papulopustul, sedangkan faktor hormonal berhubungan dengan periode menstruasi.

Berdasarkan hasil penelitian di SMA PGRI 628 Pangkalan Keresik Kecamatan Tungkal Jaya Tahun 2022 didapatkan bahwa pengetahuan kurang dengan 42 responden (56,0%), pengetahuan cukup dengan 24 responden (32,0 %) dan pengetahuan baik yaitu 9 responden (12,0%) Hasil penelitian Yusuf (2020), menunjukkan bahwa didapatkan pengetahuan dari 263 responden dengan pengetahuan baik sebanyak 53 responden (20,2%), pengetahuan sedang sebanyak 176 responden (66,9%), dan pengetahuan buruk sebanyak 34 atau 12,9%. Hubungan pengetahuan tentang *acne* dengan perilaku pengobatan *acne* dapat dilihat pada tabel di uji menggunakan korelasi *Spearman's rho* dengan hasil sebesar 0,420 dan nilai  $p \text{ value } 0,001 \leq 0,05$ . Maka dapat disimpulkan ada korelasi yang signifikan antara pengetahuan tentang *acne* dengan perilaku pengobatan *acne vulgaris*.

Pengetahuan merupakan pedoman dalam membentuk tindakan seseorang (*over behavior*). Perilaku yang didasari pengetahuan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Dalam mencapai tingkat pengetahuan tersebut ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertama yaitu pendidikan, ekonomi, dan informasi yaitu salah satunya

dengan pendidikan kesehatan (Kisman et al, 2020). *Acne vulgaris* (AV) adalah penyakit peradangan menahun unit pilosebacea, dengan gambaran klinis biasanya polimorfik yang terdiri atas berbagai kelainan kulit berupa: komedo, papul, pustul, nodul, dan jaringan parut.

Komedo adalah lesi utama jerawat. Lesi komedo berupa papula datar atau sedikit lebih tinggi dengan permukaan sentral melebar yang diisi dengan keratin yang hitam (komedo terbuka atau blackhead komedo (Sibero, 2019).

Peneliti berasumsi bahwa masih banyaknya pengetahuan remaja yang kurang baik dalam memahami mengenai *acne vulgaris*. Pengetahuan siswa/i SMAPGRI 628 Pangkalan Keresik Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin masih kurang baik, terlihat dari banyaknya jumlah siswa yang masih memiliki pengetahuan kurang baik. Dapat disimpulkan bahwa responden belum mengetahui tentang faktor penyebab yang mempengaruhi timbulnya *acne vulgaris*, jenis makanan yang tidak dapat mempengaruhi timbulnya *acne vulgaris*, macam-macam *acne vulgaris*, derajat *acne vulgaris*, prinsip penanganan hingga pengobatan medis yang dapat dilakukan untuk mengurangi *acne vulgaris*. Peningkatan sehingga diperlukan pendidikan kesehatan seperti penyuluhan dalam meningkatkan pengetahuan khususnya mengenai mengenai *acne vulgaris*.

Berdasarkan hasil penelitian di SMA PGRI 628 Pangkalan Keresik Kecamatan Tungkal Jaya Tahun 2022 didapatkan bahwa Perilaku Penanganan *Acne Vulgaris* terbanyak yaitu pengobatan sendiri (Swamedikasi) dengan 45 responden (60,0%).

Hasil penelitian Yusuf (2022), menunjukkan bahwa perilaku dari 263 responden didapatkan perilaku terbanyak yaitu menemui tenaga medis sebanyak 132 responden (50,2%), perilaku swamedikasi sebanyak 111 responden (42,2%), dan perilaku tidak mengobatisebanyak 20 responden atau 7,6%.

Menurut Yusuf (2020), *acne vulgaris* berhubungan dengan kondisi kesehatan jiwa dan psikologis remaja contohnya stres psikologis. Stres psikologis merupakan salah satu faktor pemicu timbulnya *Acne vulgaris* atau bahkan memperberat kondisi acne yang telah ada. Masa remaja merupakan masa yang penting dalam perkembangan emosional, dan psikologis, dimana keadaan tersebut dapat mempengaruhi kejiwaan seseorang individu maupun komplikasi psikososial yang rentan terhadap timbulnya stress.

Penatalaksanaan *acne vulgaris* yang tepat perlu dilakukan untuk mendapatkan hasil yang optimal. Keadaan kulit yang sehat sangatlah penting bagi kesehatan fisik dan mental seorang individu. Keadaan initerangkum dalam aspek penampilan rasa sehat dan bahagia serta rasa percaya diri. Hal itu disebabkan karena kulit merupakan organ terluas dan yang

paling kelihatan dari tubuh manusia sehingga suatu penampilan kulit yang berbeda akan berpengaruh pada penampilan dan citra diri seseorang dan akan mempengaruhi orang itu sendiri. Acne vulgaris merupakan salah satu penyakit kulit yang dihubungkan dengan faktor psikologis. Acne vulgaris sendiri adalah penyakit kulit yang paling sering ditemukan dan ditatalaksana oleh spesialis dermatology. Keadaan ini terdapat hampir 80% pada remaja dan dewasa muda (Sampelan, 2017).

Peneliti berasumsi bahwa masih banyaknya perilaku pengobatan *acne vulgaris* siswa/i SMA PGRI 628 Pangkalan Keresik Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin dengan melakukan pengobatan sendiri (Swamedikasi) dengan menggunakan obat jerawat yang dijual bebas seperti tablet, krim, gel, larutan antiacne. Hal ini menunjukkan respons seseorang apabila sakit akan melakukan pengobatan sendiri terlebih dahulu (swamedikasi) setelah itu membutuhkan pelayanan kesehatan dalam mengatasi *acne vulgaris*.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMA PGRI 628 Pangkalan Keresik Kecamatan Tungkal Jaya didapatkan kesimpulan sebagai berikut : Distribusi frekuensi di SMA PGRI 628 Pangkalan Keresik Kecamatan Tungkal Jaya Tahun 2022 didapatkan bahwa usia terbanyak yaitu remaja awal 11-

16 tahun dengan 62 responden (82,7%). Distribusi frekuensi di SMA PGRI 628 Pangkalan Keresik Kecamatan Tungkal Jaya Tahun 2022 didapatkan bahwa jenis kelamin terbanyak yaitu perempuan dengan 44 responden (58,7%). Distribusi frekuensi di SMA PGRI 628 Pangkalan Keresik Kecamatan Tungkal Jaya Tahun 2022 didapatkan bahwa pengetahuan kurang dengan 42 responden (56,0%), pengetahuan cukup dengan 24 responden (32,0 %) dan pengetahuan baik yaitu 9 responden (12,0%) Distribusi frekuensi di SMA PGRI 628 Pangkalan Keresik Kecamatan Tungkal Jaya Tahun 2022 didapatkan bahwa Perilaku Penanganan *Acne Vulgaris* terbanyak yaitu pengobatan sendiri (Swamedikasi) dengan 45 responden (60,0%) dan Perilaku Penanganan *Acne Vulgaris* dengan tidak Swamedikasi (Bantuan tenaga medis) yaitu 30 responden (40,0 %).

## SARAN

Diharapkan institusi pendidikan dapat memfasilitasi materi menggunakan media (leaflet, booklet, lembar balik, komik, video dll) sebagai sarana penunjang mahasiswa saat melaksanakan penyuluhan dalam mata kuliah promosi kesehatan untuk diadakan setiap 1 bulan sekali khususnya terkait mengenai *acne vulgaris*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R.M., Oktarlina, Z.R., Bustomi, C.E. Kombinasi Penggunaan *Dermaroller* dan *Chemical Peels Trichloroacetic Acid* (TCA) Untuk Pengobatan *Acne Scars*. 2018. *Journal Majority*, Volume 7 Nomor 3.
- Astutiningsih, S., P. (2014). Hubungan antara indeks massa tubuh (IMT) dengan timbulnya *acne vulgaris* pada siswasiswi SMA Negeri 3 Klaten. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Carolla, N., Noventi, W. 2016. Potensi Ekstrak Daun Sirih Hijau (*Piper Betle L.*)
- Fuaddah, A.T., 2015. Description of Self-Medication Behavior in Community of Subdistrict Purbalingga, District Purbalingga. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Semarang: Universitas Diponegoro 3 (1), 610-619.
- Gomarjoyo, Fanny., Agnes, Kartini., Khairul. 2019. Hubungan Jenis Kelamin, Indeks Massa Tubuh Dan Perawatan Wajah Dengan Derajat Keparahan *Acne Vulgaris*. *Jurnal Kebidanan Universitas Mahakam*. Vol 7 (1); Hal 1-10.
- Jurnal *JK Unila*. Volume 3, Nomor 2.
- Okoro, E, Ogunbiyi, A, George, A 2016 'Prevalence and pattern of *acne vulgaris* among adolescents in Ibadan, south-west Nigeria', *Journal of the Egyptian Women's Dermatologic Society*, 13(1), pp.7-12.
- Puspitasari, R.M., Riyanto, P. 2016. Pengaruh Pemakaian Sabun Sulfur Terhadap Jumlah Lesi *Acne Vulgaris*: Penelitian Klinis Pada Mahasiswi Penderita *Acne Vulgaris* Yang Diberi Terapi Standar Tretionin 0,025% + TSF 15. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*. Volume 5, Nomor 4.
- Restiyono, A. 2016. Analisis Faktor yang Berpengaruh dalam Swamedikasi Antibiotik pada Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Kajen Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 11(1). 14.
- Sebagai Alternatif Terapi *Acne Vulgaris*. *Jurnal Majority*, Volume 5 Nomor 1.
- Sibero, T, H., Putra, A.W., Anggraini, H.D. 2019. Tatalaksana Terkini *Acne Vulgaris*.
- Simpelen, Meitching., Damayanti, Pangemanan., Rina. 2017. Hubungan Timbulnya *Acne Vulgaris* Dengan Tingkat Kecemasan Pada Remaja Di Smp N 1 Likupang Timur. *e-Journal Keperawatan (e-Kp)*. Vol 5 (1); Hal 1-7.
- Sirajudin, A., Sibero, H.T., dan Anggraini, D.I. 2019. Prevalensi Dan Gambaran Epidemiologi *Acne Vulgaris* Di Provinsi Lampung. *JK Unila* | 3(2):1.
- Wibawa, I Gede Arya., Ketut, Winaya. 2019. Karakteristik Penderita *Acne Vulgaris* Di Rumah Sakit umum (RSU) Indera Denpasar Periode 2014-2015. *Jurnal Medika Udayana*. Vol 8 (11); Hal 1-4.
- Yusuf, A.F., Nurbaiti, Permatasari, O.T. 2020. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Pelajar Sekolah Menengah Atas Tentang *Acne Vulgaris* Pada Wajah Dengan Perilaku Pengobatannya. *Journal Tunas Med J Ked & Kes*. Volume 6 Nomor 2 : Hal 83-6.